

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK MENCARI PASANGAN ( MAKE A MATCH) UNTUK MENINGKATKAN KOSAKATA PADA ANAK TUNARUNGU KELAS I DI SDLBN JUWETKENONGO PORONG SIDOARJO**

Sunarto

***Abstract;** Hearing impairment children who became the subject in this research had obstacle in speech, either oral or written, which was caused by the minimum vocabulary mastered. The condition produced difficulty in learning almost all subject matter taught in the school. To solve the problem it required suitable learning strategy and could help the hearing impairment students to enrich the vocabulary step by step. One of them was cooperative learning technique of make a match. The problem of this research was to solve the minimum vocabulary to the first class of hearing impairment children in SDLBN Juwetkenongo Porong Sidoarjo. The purpose this research was to enhance their vocabulary through cooperative learning technique of make a match. The approach of this research was class treatment. The research result obtained was that through cooperative learning technique of make a match the vocabulary improvement to the first class of hearing impairment children in SDLBN Juwetkenongo Porong Sidoarjo could increase 11% of 71% in cycle 1 it increased 82% in cycle 2 and also the students activity in the class had improved 14% of 61% in cycle 1 it increased 75% in cycle 2. Based on the research result it could be recommended that cooperative learning technique of make a match could be used as one of the strategies to increase the vocabulary of hearing impairment children.*

***Abstrak;** Anak tunarungu yang menjadi subyek penelitian ini mengalami hambatan dalam berbahasa, baik lisan maupun tulis yang disebabkan karena minimnya kosakata yang dikuasainya. Kondisi tersebut mengakibatkan kesulitan dalam mempelajari hampir semua materi pelajaran yang diajarkan di sekolah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai dan dapat membantu siswa tunarungu untuk memperkaya kosakata secara bertahap. Salah satunya adalah Pembelajaran Kooperatif teknik Mencari Pasangan (Make a Match). Permasalahan dalam penelitian ini adalah mengatasi minimnya kosakata pada anak tunarungu kelas I SDLBN Juwetkenongo Porong Sidoarjo. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kosakata mereka melalui Pembelajaran Kooperatif teknik Mencari pasangan (Make a Match). Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa melalui Pembelajaran Kooperatif teknik Mencari Pasangan (Make a Match), peningkatan kosakata pada anak tunarungu kelas I SDLBN Juwetkenongo Porong Sidoarjo dapat meningkat sebesar 11 % dari 71% pada siklus 1 meningkat menjadi 82 % pada siklus 2. Juga aktivitas siswa dalam kelas*

*mengalami peningkatan sebesar 14% dari sebelumnya 61% pada siklus 1 , meningkat menjadi 75 % pada siklus 2. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut dapat direkomendasikan bahwa Pembelajaran Kooperatif teknik Mencari Pasangan (Make a Match) bisa digunakan sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kosakata anak tunarungu.*

*Kata kunci : Kosakata, Pembelajaran Kooperatif teknik Mencari pasangan (Make a Match )*

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus bertujuan mengembangkan kemampuan anak seoptimal mungkin dalam berbagai aspek, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Melalui layanan khusus diharapkan potensi yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus dapat berkembang secara optimal sehingga tidak menjadi beban di masyarakat dan lingkungannya. Peran guru sangat menentukan keberhasilan belajar siswa.

Dalam segala kegiatan pembelajaran, kegiatan berbahasa memegang peran penting, baik dalam bentuk lisan, tulisan, maupun isyarat. Apalagi bila siswa mengerjakan tugas yang menuntut daya logika dan abstraksi yang lebih tinggi, kemampuan berbahasa menjadi suatu persyaratan. Menurut Andreas (dalam Tarmansyah 1995: 135 ) bahasa merupakan alat komunikasi yang paling penting dalam kehidupan manusia. Karena melalui bahasa manusia berinteraksi dengan manusia lainnya. Oleh karena itu manusia dituntut untuk dapat menguasai bahasa sebagai alat berinteraksi dengan manusia lainnya. Dalam pengajaran suatu bahasa, tidak bisa terlepas dari penguasaan kosakata bahasa tersebut. Karena kosa kata merupakan bagian dari bahasa yang mendasari pemahaman suatu bahasa.. Kosakata merupakan hal utama yang harus dikuasai karena kosakata memiliki peranan yang sangat penting dalam pengajaran bahasa, penguasaan kosakata sangat berpengaruh terhadap ketrampilan berbahasa. Semakin banyak kosakata yang dimiliki semakin terampil pula seseorang dalam berbahasa. Usaha peningkatan kosakata seseorang secara umum dianggap merupakan bagian penting, baik dari proses pembelajaran suatu bahasa ataupun pengembangan kemampuan seseorang dalam suatu bahasa yang sudah dikuasai.

Berdasarkan observasi peneliti saat pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa anak tunarungu di kelas I SDLBN Juwetkenongo Porong Sidoarjo masih belum maksimal. Kendalanya adalah disebabkan penguasaan kosakata yang masih minim serta strategi pembelajaran yang kurang mendukung sehingga hasil yang dicapai dalam bahasa Indonesia jauh dari harapan. Menurut Andreas ( 1995:27), tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai perangsang terutama

melalui indera pendengaran. Dampak dari ketunarunguan akan menghambat terhadap perkembangan kepribadian secara keseluruhan seperti perkembangan intelegensi, emosi, dan sosial.

Dalam segi bahasa anak tunarungu pada umumnya mempunyai ciri-ciri yang khas sebagai berikut: (1) Miskin dalam kosakata, (2) Sulit memahami kalimat-kalimat panjang dan berhubungan, (3) Sulit memahami ungkapan-ungkapan yang mengandung arti kiasan atau kata-kata yang abstrak dan (4) Sulit menguasai irama dan gaya bahasa. Menurut Ling, Northcot dan Pollack (Purbaningrum 2008:7) Perkembangan bahasa pada anak tunarungu memerlukan bimbingan khusus. Dengan intervensi dini dalam ketrampilan berbahasa maka perkembangan bahasa anak tunarungu sangat mendekati perkembangan bahasa pada anak normal.

Salah satu cara untuk meningkatkan kosakata bahasa Indonesia pada anak tunarungu kelas I SDLBN Juwetkenongo Porong Sidoarjo dengan menerapkan modifikasi model Pembelajaran Kooperatif teknik Mencari Pasangan (*Make a Match*) dengan suatu permainan yang menyenangkan dengan media kartu gambar dan kartu kata yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk saling berinteraksi dan mempelajari pengetahuan baru bersama-sama. Ibrahim (2000:2) berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang membantu siswa mempelajari isi akademik dan hubungan sosial.

Model pembelajaran kooperatif didasarkan atas falsafah *homo homini socius*, falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Teknik Mencari Pasangan (*Make a Match*) merupakan salah satu tipe *Cooperative Learning* Prosedur untuk menerapkan metode ini dimulai dengan siswa disuruh mencari pasangan kartu yang cocok atau kartu yang berupa soal atau jawaban. Sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Teknik pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Menurut Lie (2002: 54) keunggulan tehnik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Pembelajaran Kooperatif teknik Mencari Pasangan (*Make a Match*) ini identik dengan sebuah permainan karena di dalamnya ada unsure kesenangan, kompetisi, dan reward yang sangat bermanfaat bagi peningkatan dan pengembangan motivasi. *Cooperative Learning* teknik Mencari Pasangan (*Make a Match*) dapat dimodifikasi sebagai suatu permainan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Manfaat paling nyata yang dapat dilihat

dengan memasukkan permainan dalam pembelajaran adalah tumbuhnya kegairahan dan kesenangan siswa selama proses pembelajaran.

## **METODE**

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) merupakan suatu model penelitian yang dikembangkan di kelas. Dalam penelitian peneliti bertindak sebagai pengamat sekaligus sebagai partisipan. PTK ini dilaksanakan berdasarkan siklus-siklus untuk melihat peningkatan kosakata dan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan (*Make a Match*). Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan masing-masing siklus terdiri atas 4 tahap yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap observasi, (4) tahap refleksi dan revisi. Subyek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas I dengan jumlah 7 siswa tunarungu dan mitra penelitian adalah guru kelas I. Penelitian dilaksanakan di kelas I SDLBN Juwetkenongo Porong Sidoarjo.

Prosedur pengumpulan data dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini melalui: (1) Observasi : dilakukan pada saat proses pembelajaran untuk mengumpulkan data tentang aktivitas dalam belajar siswa dan implementasi pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan (*Make a Match*) dengan mengisi instrument lembar observasi aktifitas siswa, (2) Tes : dilakukan sebelum penelitian dan setiap akhir pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar atau penguasaan kosakata anak tunarungu kelas I melalui pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan (*Make a Match*) dengan memberikan tes secara tertulis. (3) Diskusi antara guru, teman sejawat sebagai kolaborator untuk refleksi hasil siklus PTK. Sedangkan alat pengumpulan data yang digunakan penelitian sebagai berikut: (1) Tes/ujian yang menggunakan butir soal/instrument soal untuk mengukur penguasaan kosakata, (2) Observasi yaitu menggunakan lembar observasi aktifitas siswa untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dan implementasi pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan (*Make a Match*) dengan mengisi instrument lembar observasi aktifitas siswa.

Analisa data merupakan hal yang penting dalam pengelolaan data yang sudah diperoleh untuk diketahui secara keseluruhan hasil penelitian. Analisa data dilakukan oleh peneliti semenjak awal pada setiap aspek kegiatan.. Analisa data hasil penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perpaduan antara teknik analisa data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif . Data kualitatif

diperoleh dari hasil observasi aktifitas siswa pada saat pembelajaran kemudian dianalisis dan dijabarkan secara diskriptif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes siswa yang berupa angka kemudian dianalisis tingkat pencapaian hasil belajar siswa tiap-tiap siklus. Hasil analisis data digunakan untuk menyajikan data yang berkaitan dengan rata-rata, prosentase, dan menyajikan data yang menarik, mudah dibaca ( grafik, tabel ), dan dimaknai atau diinterpretasi secara deskripsi sehingga diketahui hasil penelitian tiap-tiap siklus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pan pembahasan didiskripsikan pada aktivitas pembelajaran dan pencapaian hasil belajar tiap-tiap siklus yang meliputi : (a) pembelajaran pratindakan, (b) Diskripsi pelaksanaan tiap-tiap siklus, (c) pembahasan hasil penelitian.

### A. Diskripsi Pratindakan

Tabel 4.1 Data Hasil Pretes Penguasaan Kosakata Siswa Tunarungu Kelas I SDLBN Juwetkenongo Porong Sidoarjo

No	Nama Subyek	Pretes
1	AS	40
2	DM	70
3	FZ	30
4	FM	40
5	RD	30
6	RF	90
7	SG	30

Data hasil pretes digunakan untuk mengetahui penguasaan kosakata sebelum dilakukan tindakan perbaikan. Dari data hasil pretes tersebut diatas menunjukkan bahwa 5 dari 7 siswa memperoleh skor yang rendah dibanding 2 siswa lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa ( 71 % ) mengalami kesulitan menjodohkan gambar dan nama buah serta gambar dan nama hewan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka solusi untuk meningkatkan penguasaan kosakata anak kelas I SDLBN Juwetkenongo porong Sidoarjo adalah dengan menerapkan modifikasi model Pembelajaran Kooperatif teknik Mencari Pasangan (*Make a Match*) dengan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus.

## B. Diskripsi Pelaksanaan Tiap Siklus

### 1. Siklus 1

Pada siklus 1 dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. dengan materi buah-buahan dan hewan dan angka 1 – 10 . Berikut data perolehan hasil dari siklus 1:

**Tabel 4.2 Data Aktifitas Siswa dalam Pembelajaran Kooperatif Teknik Mencari Pasangan ( *Make a Match* ) Siklus 1 Pertemuan 2**

No	Nama Subyek	Aspek yang Dinilai					Skor Maksimal	Skor yang diperoleh	Prosentase
		Menemukan pasangan	Interaksi	Motivasi	Kerjasama	Keberanian			
		20	20	20	20	20			
1	AS	15	12	12	12	12	100	63	63%
2	DM	15	15	15	12	15	100	72	72%
3	FZ	10	12	15	15	15	100	67	67%
4	FM	10	10	10	15	15	100	60	60%
5	RD	10	10	10	15	15	100	60	60%
6	RF	16	16	16	15	15	100	78	78%
7	SG	10	10	10	15	15	100	60	60%
<b>Rata-rata</b>									66%

**Tabel 4.3 Data Hasil Belajar Penguasaan Kosakata Siswa Siklus 1**

No	Nama Subyek	Aspek yang Dinilai						Jumlah Skor Maksimal	Jml Skor yang diperoleh	Prosentase
		Penguasaan materi buah-buahan	Penguasaan materi hewan	Penguasaan materi benda - benda	Penguasaan materi alat Trans portasi	Penguasaan materi tentang pekerjaan	Pengua san angka			
		5	5	-	-	-	10			
1	AS	4	4	-	-	-	8	20	16	80%
2	DM	3	4	-	-	-	8	20	15	75%
3	FZ	3	3	-	-	-	7	20	13	65%
4	FM	3	4	-	-	-	6	20	13	65%
5	RD	4	4	-	-	-	6	20	14	70%
6	RF	5	5	-	-	-	8	20	18	90%
7	SG	4	4	-	-	-	6	20	12	70%
<b>Rata-rata</b>										74%

Berdasarkan hasil pengamatan didiskripsikan bahwa aktifitas siswa (mencari pasangan, interaksi, motivasi, kerjasama, dan keberanian siswa) pada pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan (*Make a Match*) siklus 1 tergolong rendah. Pada umumnya siswa tampak masih kaku dan belum terbiasa. Sebagian siswa bingung ketika disuruh mencari pasangan kartu yang dibawa dengan kartu yang dibawa temannya. Hal tersebut disebabkan karena masih belum bisa membaca dengan lancar. Keberhasilan yang dicapai masing-masing anak berbeda-beda. SG, FM, dan RD hanya mampu memperoleh skor 6 dari 10 skor maksimal pada penguasaan angka. Karena SG masih kesulitan menulis kata berakhiran konsonan dan konsonan rangkap, seperti empat, tujuh, delapan, sembilan, dan sepuluh. Dari hasil diskusi dengan teman sejawat ketiga anak ini membutuhkan perhatian khusus atau bimbingan secara khusus. Aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus 1 memperoleh skor 61 % pada pertemuan 1, meningkat menjadi 66 % pada pertemuan 2. Rata-rata skor hasil belajar ( penguasaan kosakata ) adalah 71% pada pertemuan 1 meningkat menjadi 74 % pada pertemuan kedua. Kegiatan guru memperoleh skor 72 % pada pertemuan 1 meningkat menjadi 78 % pada pertemuan kedua.

*Refeksi Tindakan Pembelajaran Siklus.* Berdasarkan evaluasi tersebut maka peneliti dan teman sejawat mengadakan refleksi bahwa peneliti akan memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus 1 dengan melanjutkan tindakan pada siklus 2 dengan cara mengoptimalkan penerapan pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan ( *Make a Match* ) dengan lebih intensif membimbing anak-anak yang mengalami kesulitan dalam hal membaca dan menulis, membuat suasana kelas lebih tertib dan menarik melalui pendekatan individual, mengubah posisi siswa agar tidak membosankan.

## **2. Pelaksanaan Siklus 2**

Pada siklus 2 dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. dengan materi nama benda, transportasi dan pekerjaan, dan angka 1 – 10 . Berikut data perolehan hasil belajar siklus 2:

**Tabel 4.4 Data Aktifitas Siswa dalam Pembelajaran Kooperatif Teknik Mencari Pasangan ( Make a Match ) Siklus 2**

No	Nama Subyek	Aspek yang Dinilai					Skor Maksimal	Skor yang diperoleh	Prosentase
		Menemukan pasangan	Interaksi sosial	Motivasi	Kerjasama	Keberanian			
		20	20	20	20	20			
1	AS	15	15	12	15	15	100	72	72%
2	DM	15	15	15	15	15	100	75	75%
3	FZ	15	15	15	15	15	100	75	75%
4	FM	15	12	12	15	15	100	66	66%
5	RD	10	15	15	15	15	100	70	70%
6	RF	20	18	18	15	20	100	91	91%
7	SG	15	15	15	15	15	100	75	75%
<b>Rata-rata</b>								75	75%

**Tabel 4.5 Data Hasil Belajar Penguasaan Kosakata Siswa Siklus 2**

No	Nama Subyek	Aspek yang Dinilai						Jumlah Skor Maksimal	Jml Skor yang diperoleh	Prosentase
		Penguasaan materi buah-buahan	Penguasaan materi hewan	Penguasaan materi benda - benda	Penguasaan materi alat Transporasi	Penguasaan materi tang pekerj aan	Peng uasaan ang ka			
				5	5	5	10			
1	AS			5	4	4	8	25	21	84%
2	DM			4	4	4	8	25	20	80%
3	FZ			4	4	3	8	25	19	76%
4	FM			4	4	4	7	25	19	76%
5	RD			5	4	4	8	25	21	84%
6	RF			5	5	5	10	25	25	100%
7	SG			4	4	4	7	25	19	76%
<b>Rata-rata</b>									82%	

Berdasarkan hasil pengamatan/observasi yang dilakukan oleh peneliti bersama teman sejawat pada siklus dapat didiskripsikan bahwa aktifitas siswa pada saat pembelajaran mengalami peningkatan. Siswa mulai terbiasa dengan pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan (*Make a match*). Hal itu karena teknik pembelajaran ini sudah dilakukan beberapa kali pertemuan dan siswa sudah tahu aturan-aturannya sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan. Aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus 2 memperoleh skor 71 % pada pertemuan 1 meningkat menjadi 75 % pada pertemuan 2. Rata-rata skor hasil belajar ( penguasaan kosakata ) adalah 74% pada pertemuan 1 meningkat menjadi 82 % pada pertemuan kedua. Kegiatan guru memperoleh skor 83 % pada pertemuan 1 meningkat menjadi 89 % pada pertemuan kedua.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus 2 maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pencapaian penguasaan kosakata siswa tergolong tinggi yaitu 89 %. Keberhasilan yang dicapai masing-masing anak berbeda-beda. RF mampu memperoleh skor tertinggi yaitu 100%. Sedangkan skor terendah adalah 76% diraih oleh FZ, FM, dan SG. Penerapan pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan (*Make a Match*) cukup menyenangkan. Siswa menjadi aktif dan termotivasi untuk belajar. Siswa juga terbiasa dengan bekerjasama dan berkolaborasi bersama dalam mempelajari materi. Dari hasil yang dicapai pada siklus 2 ini, maka peneliti dan teman sejawat sebagai kolaborator menyimpulkan penerapan pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan ( *Make a Match* ) cukup berhasil dan dapat meningkatkan penguasaan kosakata anak tunarungu.

## **PEMBAHASAN**

Setelah pelaksanaan pada siklus 1 meskipun aktifitas siswa pada umumnya siswa tampak masih kaku dan belum terbiasa dan sebagian siswa bingung ketika disuruh mencari pasangan kartu yang dibawa dengan kartu yang dibawa temannya, namun hasilnya menunjukkan lebih baik dibandingkan dengan pratindakan. Setelah mengadakan perbaikan pada siklus 2 sebagaimana yang direncanakan, penerapan pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan (*Make a Match*) cukup menyenangkan. Siswa menjadi aktif dan termotivasi untuk belajar. Siswa juga terbiasa dengan bekerjasama dan berkolaborasi bersama dalam mempelajari materi.

Pada saat siswa belajar dalam pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan (*Make a Match*) siswa diminta mencari kartu yang cocok dengan kartu temannya, siswa berinteraksi dan mengeksplorasi pengetahuan

dengan teman sebaya dalam suasana yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan teori Vigotsky yang menekankan pada aspek sosial dari pembelajaran.

Pada saat anak diminta membaca kartu yang dibawa dan diminta menulis kalimat sederhana di papan tulis kemudian anak belum bisa, maka temannya diminta untuk membantunya dan dibimbing guru sebagai orang dewasa. Menurut Vigotsky (Triyanto, 2007:27) bahwa proses pembelajaran akan terjadi jika anak bekerja atau menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas tersebut masih berada dalam jangkauan mereka disebut dengan *zone of proximal development*, yakni daerah tingkat perkembangan sedikit di atas daerah perkembangan seseorang saat ini. Vigotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan dan kerjasama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi tersebut terserap ke dalam individu tersebut.

Anak tunarungu sangat membutuhkan pengalaman dalam pemerolehan bahasanya, baik melalui interaksi dengan orang-orang disekitarnya maupun bimbingan khusus dari guru dengan latihan secara terus menerus. Dalam pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan (*Make a Match*) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan memberikan kepada mereka untuk mendapatkan bantuan dan bimbingan dari teman yang lebih mampu kemudian dibantu oleh guru apabila mengalami kesulitan, dengan tujuan untuk membantu siswa memperoleh keahlian atau pengetahuan baru. Kemudian memberi kesempatan kepada mereka untuk mengambil tanggung jawab yang lebih besar setelah ia mampu secara mandiri tes individu melalui soal-soal yang diberikan guru. Hal ini sesuai dengan prinsip teori Vigotsky yaitu *scaffolding* yakni pemberian bantuan kepada anak selama tahap-tahap awal perkembangan dan mengurangi bantuan tersebut untuk mengambil tanggung jawab setelah anak bisa melakukannya Nur ( Triyanto, 2007: 27 ).

Berdasarkan hasil yang dicapai pada siklus 2 dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan (*Make a Match*) mempunyai peranan dalam meningkatkan penguasaan kosakata anak tunarungu kelas I SDLBN Juwetkenongo Porong Sidoarjo. Namun demikian penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada semua situasi dan tempat. Agar penerapan pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan (*Make a Match*) mempunyai nilai tambah maka perlu dilakukan secara bertahap dan memerlukan ketelatenan sehingga dalam

proses pembelajaran tidak cukup berhenti sampai disini melainkan harus ada tindak lanjut dan diberikan secara terus menerus.

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan (*Make a Match*) bermanfaat untuk meningkatkan kosakata siswa tunarugu sekaligus membawa siswa ke dalam ke dalam suasana bermasyarakat. Dalam suasana bermain mereka saling mengenal, belajar bersama-sama dan saling menghargai satu sama lain.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan di SLBN Juwetkenongo Sidoarjo dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan (*Make a Match*) penguasaan kosakata anak tunarungu kelas 1 SDLBN Juwetkenongo Porong Sidoarjo dapat ditingkatkan secara bertahap. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan penguasaan kosakata sebesar 11%. dari 71% pada siklus 1 meningkat menjadi 82% pada siklus 2. Sementara pada aktivitas siswa juga mengalami peningkatan 14 % dari 61 % pada siklus 1 meningkat menjadi 75% pada siklus 2. Berdasar pada temuan penelitian dan kesimpulan dalam upaya memecahkan masalah penguasaan kosakata anak tunarungu melalui pembelajara kooperatif teknik mencari pasangan (*Make a Match*), peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut: (1) Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada guru dan anak didik ataupun sekolah lain agar dapat mengembangkan hasil penelitian ini menjadi lebih efektif dalam proses pembelajaran. (2) Diharapkan guru lebih kreatif dalam menggunakan strategi pembelajaran agar siswa termotivasi dalam belajar khususnya peningkatan penguasaan kosakata. (3) Pemberian materi kepada siswa tunarungu yang memiliki intelegensi di bawah rata-rata hendaknya diberikan beberapa kali pembelajaran atau berulang-ulang untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

## **DAFTAR ACUAN**

- Andreas. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru
- BNSP. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar Luar Biasa Tunarungu (SDLB-B)*. Depdiknas. Jakarta

- Dwijo. 2011. *Pengertian Kosakata*. Artikel. [http://dwi-jo.blogspot.com/2011/05/pengertian\\_kosakata-kosakata\\_adalah.html](http://dwi-jo.blogspot.com/2011/05/pengertian_kosakata-kosakata_adalah.html). diakses 14 April 2012
- Hasanudin. 2011. *Pengertian Kosakata*. Artikel. <http://hasan2u.blogspot.com/2011/03/pegertian-kosakata.html> diakses 17 April 2012
- Ibrahim, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Pusat Sains dan Matematika.sekolah Program pasca Sarjana UNESA. Surabaya. University Press
- Iskandar. 2009. *Penelitian Tindakan kelas*. Gaung Persada press. Ciputat
- Lani, dkk. 2000. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Yayasan. Santi Rama Jakarta.
- Lie Anita. 2002. *Mempraktekkan Cooperative Learning Make a Match di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta. PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Purbaningrum. 2008. *Bina Persepsi Bunyi dan Bina Bicara*. Universitas Negeri Surabaya
- Sunardi. Sunardi 2007. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Depdiknas. Jakarta
- Tarmansyah. 1995. *Gangguan Komunikasi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru
- Wibawa Basuki. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta
- Sukidin. Basrowi. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Insan Cendekia
- Wahyudi Ari. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Luar Biasa*. Unesa University Press. Surabaya